

EDITORIAL

Misi dengan Semangat *Isen Mulang*

Bila saya mengalami bahwa iman membantu saya untuk membangun hidup saya, untuk menjadi manusia yang matang dan utuh, serta menjawab pelbagai problem pelik di dalam masyarakat dan situasi dunia ini, maka saya akan tetap berpegang pada iman itu...¹

Di tengah berbagai tawaran dan perbenturan nilai dewasa ini, kutipan di atas menghantar umat beriman merefleksikan sejauh mana imannya telah mengakar., *Jurnal Sepakat* edisi ini mengangkat tiga artikel yang mefleksikan tentang bagaimana iman Kristiani mengakar dalam gerak langkah Gereja Lokal.

Fransiskus Janu Hamu menggarisbawahi bahwa katekese merupakan salah satu bentuk pendidikan iman umat. Berangkat dari berbagai fenomena yang mengisyaratkan satu akar masalah, yaitu iman yang belum mengakar, rekatekese seharusnya menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Sementara itu, menyimak potret iman yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memperhatikan, Alex Dato' L coba mengetengahkan refleksi tentang sebuah model pastoral sebagai

1 Georg Kirchberger, "Menemukan Ulang Relevansi Iman Kristen: Dogmatik Gereja Di Era Ketidakpastian", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 295.

wujud tanggung jawab bersama sebagai bentuk ambil bagian dalam melaksanakan *missio Dei*. Iman yang belum mengakar juga terbaca dalam potret kemiskinan. Gereja tanpa disadari juga turut berandil melahirkan pengkotak-kotakan dalam kelompok kaya dan miskin. Dengan mengangkat pengalaman di Flores, Pastris Suryadi menandakan bahwa, Gereja mesti keluar dari kemapanan diri demi terasnya Kabar Gembira oleh kaum miskin.

“Seseorang yang hanya berpikir tentang membangun tembok, di mana pun dan bukan membangun jembatan, bukanlah orang Kristen,” demikian seruan Paus Fransiskus.² Di tengah konteks plural, upaya untuk mengakarkan iman mesti siap untuk bergerak meninggalkan ego sehingga perjumpaan dengan yang lain sungguh menjadi pengalaman rahmat. Tentang misi Gereja seperti ini, Ennio Mantovanni menuliskan pengalamannya tentang perjumpaan antara apa yang menjadi miliknya sebagai orang Kristen dengan apa yang menjadi milik katekumen yang dilayaninya sebagai berikut:

Sebenarnya, lebih dari perjumpaan, itu adalah tabrakan antara dua pengalaman religius yang tidak saja tidak mengenal satu sama lain, tetapi juga yang menafikan identitas yang lain dengan menafsir yang lain seturut bingkai identitasku sendiri. Keduanya memiliki sikap yang sama, namun orang-orang Kristen melangkah lebih jauh dalam penolakan mereka sehingga mereka ingin mengubah secara radikal yang lain guna memberi yang lain identitas baru: identitas Kristen. Penyangkalan terhadap yang lain inilah, terhadap haknya untuk hidup, yang menyebabkan tabrakan tersebut.³

Mengambil bagian dalam refleksi tersebut, selanjutnya Jurnal *Sepakat* akan mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana iman Kristiani berjumpa dengan agama lain dan budaya setempat. Salvano

2 Ihsan Ali-Fauzi, “Paus Yang ‘Membangun Jembatan’” dalam *Kompas*, Sabtu, 27 Februari 2016, hlm. 7.

3 Ennio Mantovani, “Misi: Perjumpaan atau Tabrakan? Bercermin Pada Catatan Harian” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 2, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 105.

Jaman mengangkat pendasaran filosofis dan teologis dalam perjumpaan dengan agama yang lain dalam perspektif Raimon Panikkar. Panikkar tidak menggunakan term dialog *antar*-agama tetapi *intra*-agama untuk menekankan bahwa satu agama merupakan dimensi dari yang lain dalam sebuah relasi Trinitarian. Sedangkan dalam perjumpaan dengan budaya, Berta Rina mengedepankan bagaimana Gereja menyapa budaya setempat melalui liturgi inkulturatif dengan mengangkat Tarian tradisional *Mandau Bawi* yang merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah.

Dari pengalaman misionernya ketika berjumpa dengan yang lain, Bill Burt menarik satu kesimpulan bahwa salah satu tugas utama sebagai misionaris ialah membiarkan diri dipergunakan sebagai alat kejutan Allah. Lebih lanjut misionaris SVD tersebut menandaskan: “Sebaiknya saya membuka diri terhadap kemungkinan dikejutkan Allah. Jangan bersikap “sudah tahu segala sesuatu.” Jangan lupa, kebijaksanaan Ilahi jauh lebih hebat dari pengetahuan manusia. Bersyukurlah! Allah mau mengejutkan saya!”⁴

Demikianlah, Jurnal *Sepakat* juga mengangkat pentingnya sikap bijak dalam karya misi. Berpijak pada kitab Amsal, Kosmas Ambo Patan menegaskan menjadi bijaksana adalah sebuah pilihan dan didasari oleh iman akan Allah. Dari pilihannya itu, setiap orang berusaha bagaimana belajar menjadi manusia bijak di pusaran arus kehidupan yang penuh tantangan seperti saat ini. Sementara itu, jika fokus perhatian misi adalah Kerajaan Allah, maka berpijak pada misologi Santo Montfort, Furmensius Andi mengemukakan bagaimana bakti sejati kepada Yesus melalui tangan Maria adalah jalan membentuk Kerajaan Allah. Roh Kudus dan Maria menjadi aktor utama dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus.

4 Bill Burt, “Allah Mengejutkan Kami” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 1, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 379.

Sekolah Tinggi Pastoral sebagai institusi Pendidikan Tinggi yang menyiapkan agen-agen misioner mesti diarahkan untuk belajar bersama yang lain. Pendi Sinulingga, dkk. memberikan sumbangan untuk belajar bersama yang lain melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang menghantar siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu-kartu dalam kerja sama dengan yang lain.

Meski demikian, kemampuan akademik belumlah cukup untuk menjadi agen-agen misioner sejati. Modal spiritual mesti diasah sedemikian sehingga menjadi bekal bagi karya misioner. Karena itu, bimbingan rohani tak boleh diabaikan dalam proses pembinaan. Melalui bimbingan rohani, Silvester Adinuhgra berkeyakinan bahwa mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohani akan tetap berjalan pada koridor yang benar dan puncak hidup rohani pun tercapai.

Berhadapan dengan kenyataan di mana iman belum mengakar, menjalankan *missio Dei* dalam konteks plural mesti dijalankan dengan bijak di mana misionaris dituntut untuk melampui ego dan mewaspadaikan tabrakan. Karena itu, misi dengan semangat *isen mulang* merupakan suatu karya misi yang bergerak dengan gairah spiritual dan niat baik untuk bekerja sama dengan yang lain sehingga bersama yang lain siap mengalami kejutan Allah.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

MENEROPONG KATEKESE SEBAGAI PENDIDIKAN IMAN UMAT

Fransiskus Janu Hamu

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: fijai_pr@hotmail.com

Abstrak:

Dalam artikel ini, penulis menggarisbawahi tentang bagaimana membangkitkan kesadaran bersama dalam melihat fungsi dan peran dari katekese serta arti penting dari katekese sebagai salah satu bentuk pendidikan iman umat yang seharusnya juga menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja. Hal ini dilatari berbagai fenomena yang mengisyaratkan satu akar masalah, yaitu iman yang belum mengakar. Karena itu, pilihan yang paling bijak adalah “revolusi mental dan iman” sebagai gerak bersama Gereja Katolik Indonesia melalui “rekatekese” sebagai upaya untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Kata-kata Kunci:

Gereja Katolik, katekese, pendidikan iman

Pendahuluan

Setiap orang yang sudah dibaptis dipanggil menjadi pewarta Injil dalam hidup dan karyanya. Hidup dan keberadaannya dibutuhkan sebagai sarana dan corong yang memungkinkan dialog iman sehingga terjadinya

perubahan dan pembaharuan hidup di tengah masyarakat dan budaya sebagai akibat dari perjumpaan atau pertemuan itu. Namun, realitas memperlihatkan bahwa tidak semua orang beriman Kristiani sadar dan paham akan panggilan khas yang diterimanya berkat rahmat pembaptisan itu.

Keterbatasan di dalam pemahaman dan ketidaktahuan umat akan fungsi dan perannya menimbulkan prasangka bahwa seolah-olah umat acuh tak acuh dan mengabaikan rahmat panggilannya. Namun, setelah ditelusuri dengan saksama terungkap bahwa sesungguhnya umat tidak bersikap apatis tetapi lebih dipengaruhi oleh factor ketidaktahuan umat di satu pihak dan absennya para petugas pastoral di dalam mengajarkan serta menjelaskan pengetahuan iman kepada umat beriman di lain pihak.

Dewasa ini, keterlibatan umat dalam melaksanakan pelayanan Sabda khususnya melalui karya katekese tidak kelihatan, maka judul tulisan ini mengarahkan perhatian kita untuk membangkitkan kesadaran bersama dalam melihat fungsi dan peran dari katekese serta arti penting dari katekese sebagai salah satu bentuk pendidikan iman umat yang seharusnya juga menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja.

Menyimak realitas yang terpampang di hadapan kita, maka sejumlah pertanyaan fundamental pun mencuat ke permukaan sebagai sebuah respon yang menuntut tanggapan serius dari para pelaku katekese seperti, (a) bagaimana karya katekese dijalankan oleh Gereja selama ini? (b) Bagaimana dampak ketika umat tidak menerima pewartaan katekese? (c) Pihak manakah yang mesti dipersalahkan dan dibenarkan ketika sebagian umat tidak berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja bahkan ada sebagian umat yang meninggalkan Gereja Katolik? (d) Bagaimana Gereja menyikapi fenomena merosotnya iman umat beriman dewasa ini?

Sejumlah pertanyaan refleksi di atas kiranya membantu kita untuk meneropong katekese sebagai pendidikan iman umat.

Tempat Katekese dalam Karya Pastoral Gereja

Melibatkan umat dalam perbincangan tentang karya katekese harus diakui umumnya tidak “*nyambung*” karena sebagian besar umat merasa

asing dengan kata katekese. Jika sesuatu menjadi asing bagaimana mungkin bisa berbicara apalagi melaksanakan tugas katekese? Belum lagi diperparah oleh mentalitas sebagian orang yang mengakui diri sebagai pekerja pastoral tetapi tidak peduli dengan karya katekese bahkan ada yang alergi dengan katekese karena dipandang sebagai karya pastoral para katekis atau guru agama sehingga tugas berkatekese selalu identik dengan tugas guru agama dalam mengajar agama. Ironis memang tetapi itulah fakta yang terpampang di hadapan kita.

Sejarah mencatat bahwa dalam perjalanan pewartaan iman, posisi katekese sebagai hal yang utama dan fundamental. Pernyataan ini tentu tidaklah berlebihan tatkala dengan saksama kita menyimak hidup dan karya Yesus di hadapan umum. Ia keluar masuk kota dan desa, keluar masuk rumah dan rumah ibadat untuk mengajar. Singkatnya, dalam setiap moment perjumpaan dengan pribadi lain, Yesus selalu memanfaatkan kesempatan itu untuk mengajar: “Supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar” (Lukas 1:4).¹

Senada dengan apa yang diperbuat Yesus, Santo Paulus² juga di dalam karya pewartaannya mengikuti gaya Yesus di dalam berkarya: “Tetapi dalam pertemuan Jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa roh” (1 Korintus, 14:19).

Paus Yohanes Paulus II³ kepada para uskup, klerus dan segenap umat beriman mengeluarkan seruan tentang katekese masa kini. Anjuran Apostolik ini bermaksud untuk semakin memantapkan iman dan penghayatan Kekristenan. Berikut pokok-pokok pemikiran mengenai katekese menurut *Catechesi Tradendae*:

- a) Penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang amat penting, yang disadari oleh tugas perutusan dari Yesus sendiri kepada para murid-Nya. Istilah “katekese” digunakan untuk merangkum seluruh usaha dalam Gereja untuk memperoleh

1 Injil Lukas 1:4.

2 1Korintus 14:19.

3 Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae*, Vatikan: 16 Oktober 1979.

murid-murid, untuk membantu umat mengimani bahwa Yesus itu Putera Allah, supaya dengan beriman mereka beroleh kehidupan dalam nama-Nya (bdk. Yoh 20: 31), dan untuk membina serta mendidik mereka dalam perihidup itu, dan dengan demikian membangun Tubuh Kristus. Tidak pernah Gereja berhenti mencurahkan tenaganya untuk menunaikan tugas itu (CT. 1).

- b) Katekese yang otentik seluruhnya berpusat pada Kristus (CT. 5).
- c) Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampain ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. 18).

Lebih lanjut Paus Yohanes Paulus II,⁴ melalui Direktorium Kateketik menegaskan bahwa (a) katekese merupakan salah satu bentuk pelayanan sabda, yang bertujuan membuat iman umat hidup, dasar, dan aktif lewat cara pengajaran (DKU. 17); (b) dalam ruang lingkup kegiatan pastoral, istilah katekese diartikan sebagai karya Gerejani yang menghantarkan kelompok maupun perorangan kepada iman yang dewasa (DKU. 21); (c) katekese terpadu dengan karya-karya pastoral Gereja yang lain, tetapi sifat khasnya, yakni sebagai inisiasi, pendidikan, dan pembinaan, tetap dipertahankan (DKU. 31); (d) isi katekese adalah wahyu Allah, misteri Allah dan karya-karya-Nya yang menyelamatkan, yang terjadi dalam sejarah umat manusia (DKU. 37).

Kecuali itu, Kitab Hukum Kanonik⁵ juga mengeluarkan pedoman tentang pengajaran kateketik, yakni sebagai berikut:

- a) Mengenai pelaksanaan pewartaan itu, selain ketentuan-ketentuan di atas, norma-norma yang dikeluarkan oleh Uskup diosesan harus diindahkan oleh semua (KHK 772 art. 1).
- b) Perhatian terhadap katekese, di bawah bimbingan otoritas Gerejawi yang legitim, menjadi kewajiban dari semua anggota Gereja, masing-

4 Paus Yohanes Paulus II, *Directorium Catechesi*, 1971.

5 Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Obor, 1993.

- masing sesuai dengan perannya (KHK 774 art. 1).
- c) Dengan mengindahkan ketentuan-ketentuan dari Takhta Apostolik, uskup diosesan bertugas menerbitkan norma-norma mengenai katekese, demikian pula mengusahakan agar tersedia sarana-sarana kateketik yang sesuai, juga dengan mempersiapkan katekismus, jika dianggap tepat, serta mendorong dan melakukan koordinasi atas prakarsa-prakarsa di bidang kateketik (KHK 775 art. 1).
 - d) Hendaknya pengajaran kateketik diberikan dengan mempergunakan segala bantuan, sarana didaktis dan alat-alat komunikasi sosial yang dipandang lebih efektif, agar kaum beriman, mengingat sifat, kemampuan, umur dan keadaan hidupnya, dapat mempelajari ajaran Katolik dengan lebih lengkap dan dapat mempraktekannya dengan lebih tepat (KHK 779).

Menyadari arti penting katekese, maka Konferensi Wali Gereja Indonesia⁶ memberikan nota pastoral tentang katekese sebagai berikut:

- a) Katekese umat sebagai arah karya katekese di Indonesia perlu ditumbuh-kembangkan dalam lingkungan hidup umat, khususnya melalui komunitas-komunitas basis atau pun kategorial. Katekese umat perlu diperkaya dengan Injil, Tradisi dan ajaran Gereja.
- b) Katekese sekolah tidak jarang merupakan satu-satunya kesempatan bagi banyak orang muda untuk menerima pengajaran dan pendidikan agama. Kerja sama antara penanggung jawab pastoral setempat dengan sekolah dan khususnya guru agama sekolah, perlu dikembangkan.
- c) Perlu dikembangkan program katekese yang menyeluruh dan berkesinambungan sejak usia dini sampai usia lanjut. Untuk itu, perlu kerjasama antara Komisi Kateketik KWI maupun Komisi Kateketik Keuskupan, dengan komisi-komisi lain yang terkait dengan pembinaan iman.
- d) Berjalannya karya katekese sangat tergantung pada para petugas pastoral yang menjalankan katekese di tengah umat. Maka, perlulah

6 Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Pesan Pastoral Sidang KWI 2011 Tentang Katekese*, Jakarta, 2011.

- pembinaan terus-menerus bagi para pelaksana atau fasilitator katekese umat tersebut.
- e) Demi kemajuan karya katekese di Indonesia diperlukan orang-orang yang sungguh ahli dalam bidang katekese, yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh.
 - f) Karya katekese di tingkat paroki seringkali tergantung pada para imam pemimpin paroki. Maka, pembinaan katekese bagi para imam dan calon imam mutlak diperlukan.
 - g) Salah satu tanda bahwa karya katekese merupakan prioritas utama dalam Gereja ditampakkan dalam dukungan finansial bagi program-program katekese maupun bagi pembinaan dan penghidupan para petugas pastoral yang berkarya di bidang katekese.
 - h) Perlu ditingkatkan mutu dan peranan lembaga pendidikan pastoral katekese dan kerjasamanya dengan lembaga pendidikan calon imam.
 - i) Dengan menyadari betapa pentingnya katekese dalam hidup dan perkembangan Gereja, kerjasama dengan pelbagai pihak, misalnya Bimas Katolik, perlu diusahakan dan dikembangkan.

Menyimak beragam pandangan di atas dan menyimak realita yang ada, dapat dikatakan bahwa dewasa ini terjadi pergeseran pandangan umat tentang katekese yakni lebih dilihat sebagai suatu kegiatan/aksi pendalaman iman di mana orang “lebih baik melihat dari pada mendengar.” Pandangan baru tentang katekese juga dikemukakan oleh Petroc Willey,

catechesis is an activity/action of deepening and the preaching of the faith of the faithful (communication of the faith), not more than hearing the information faith and knowledge alone, but rather to see the real echo catechesis was in attitude, action, expression, manifestation of faith in everyday life.

Artinya, katekese adalah suatu kegiatan/aksi pendalaman dan pewartaan iman umat beriman (komunikasi iman), bukan lagi dari mendengar informasi iman dan pengetahuan saja, tetapi lebih kepada melihat secara nyata *echo* (gema-gaung) katekese itu dalam sikap, tindakan, ekspresi, perwujudan iman itu di dalam kehidupan sehari-hari.⁷

7 Petroc Willey, *Reading the Catechism. How to Discover and Appreciate its Riches*,

Karena itu, paradigma baru katekese bukan lagi dari mendengar kepada melihat tetapi sebaliknya dari melihat kepada mendengar. Jacob Papo,⁸ berpendapat bahwa umat harus mengetahui dan memahami akan tugas utama katekese yakni sebagai sarana untuk (1) mewartakan Yesus Kristus dan Sabda-Nya, (2) mendidik umat beriman dan (3) mengembangkan Gereja sehingga sanggup memberi kesaksian tentang Kristus dalam hidup di tengah masyarakat

Menyimak potret buram derap langkah katekese di Gereja Katolik Indonesia, maka Gereja Katolik masa kini harus berpikir secara serius dan mengambil langkah-langkah konkret di dalam upaya menempatkan fungsi dan peran dari katekese pada tempat yang sebenarnya di dalam karya pastoral Gereja. Dalam konteks inilah semangat transformasi dari mereka yang menyebut dirinya sebagai penanggung jawab dan pelaku katekese menjadi suatu yang urgen.

Pelaksanaan Katekese Masa Kini

Kondisi katekese dalam keseharian orang Katolik masa kini terekam dengan jelas dalam beberapa fenomena yang tampak sehingga dapat mengukur aktivitas dan efektivitas berkatekese sebagai berikut yakni:

- a) Situasi umat dalam kegiatan katekese: peserta yang terlibat berkatekese dalam stasi, lingkungan atau pun komunitas basis masih cukup kurang; yang hadir hanya beberapa ibu dan anak-anak kecil. Orang tua hanya mengutus anak untuk hadir. Selain itu, bahan katekese dinilai kurang kontekstual, fasilitator kurang trampil dan kurang pengetahuan metodologis dalam berkatekese.
- b) Situasi di sekolah: (1) guru kurang menyiapkan diri dengan baik, kurang kreatif untuk mengembangkan materi pelajaran agar dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan iman anak serta membentuk kepribadian anak menuju kedewasaan iman; (2) guru agama/katekis malas ke Gereja dan kurang terlibat dalam kegiatan di Komunitas Basis; (3) kebiasaan menyontek dan tawuran antar pelajar.

New York: Paulis Press, 2013, hlm. 10.

8 Jakob Papo, *Memahami Katekese*, Ende: Nusa Indah, 1987.

- c) Situasi di rumah/dalam keluarga: para orang tua sebagai katekis pertama dan utama bagi anak-anak belum berperan secara baik. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan waktu luang hanya digunakan untuk nonton sinetron dan mencakar rumus kupon putih. Banyak orang tua tidak bisa memberi contoh hidup yang baik terhadap anak-anaknya, misalnya sering terjadi perselisihan dalam rumah tangga, suami isteri saling mencaci maki, bersikap tidak adil terhadap anak-anak dan suka bermain judi.
- d) Situasi sosial kemasyarakatan: (1) sebagai minoritas di negeri ini, umat Katolik masih terkesan “penakut dan ragu-ragu” alias kurang berani menampakkan diri sebagai orang Katolik di tengah masyarakat ketika berjumpa dengan umat beriman lain; (2) masih ada pengkotak-kotakkan dalam kehidupan bersama; (3) cita rasa Katolik belum nampak dalam kehidupan praksis (dalam keluarga, bidang sosial ekonomi dan politik); (4) praktek iman ganda (dualisme) dalam kehidupan umat; (5) kurang selektif dalam menggunakan media masa (televiisi, internet, *video game*, *HP*).

Urgensitas Pendidikan Iman

Fenomena kehidupan beriman umat Katolik Indonesia memperlihatkan bahwa tugas pendidikan iman yang seharusnya menjadi tugas orang tua (keluarga) tetapi rupanya tugas itu telah bergeser menjadi tugas dan tanggung jawab dari guru PAK (Pendidikan Agama Katolik) di Sekolah. Orang tua menyerahkan apa yang seharusnya menjadi tugas dan tanggungjawabnya kepada katekis/guru PAK. Namun, persoalan berikutnya adalah bagaimana jika di sekolah-sekolah non-Katolik tidak ada tenaga guru pendidikan agama Katolik? Siapakah yang akan mengajarkan PAK kepada siswa-siswi beragama Katolik?

Belum lagi dalam reksa pastoral paroki, umumnya para petugas pastoral yang berkarya di paroki secara khusus para pastor paroki di dalam menerima seseorang ke dalam Gereja Katolik kadang kala tanpa memperhatikan masa dan tahapan katekumenat bagi calon baptis sehingga efeknya sudah dapat ditebak di mana kebanyakan umat tidak paham akan

hak dan kewajibannya sebagai orang Katolik. Artinya, absennya umat beriman di dalam tahapan katekese berdampak pada ditemukan begitu banyak umat yang belum memiliki kedewasaan iman yang nyata dalam berbagai keprihatian, kemerosotan yang dialami dalam kehidupan sosial. Gejala yang tampak dan mudah ditemukan adalah banyaknya kaum muda meninggalkan imannya karena kasus perkawinan, banyaknya keluarga Kristiani yang memutuskan hubungan perkawinan, dan yang paling fantastis adalah kebanyakan umat tidak aktif dalam kehidupan menggereja atau pun datang ke Gereja tetapi hanya terbatas pada hari Raya Natal dan Paskah sehingga kerap disebut “Katolik Napas.”

Realitas yang ada tentu mengundang keprihatinan baik bagi para pelaku katekese apalagi bagi umat beriman. Karena itu, dapat dikatakan tuntutan pendidikan iman masa kini menjadi suatu yang relevan dan menarik untuk didiskusikan. Kesadaran ini tentu sejalan dengan amanat *Instrumen Laboris*⁹ yang menyerukan: “Mendidik di masa kini dan masa depan membutuhkan semangat yang terus diperbaharui.”

Iman adalah sebuah anugerah atau rahmat Allah kepada manusia. Ibarat benih yang ditaburkan Allah ke dalam diri manusia. “Supaya orang dapat percaya seperti itu (yakni menghayati ketaatan iman), diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan Roh Kudus, yang menggerakkan hati serta membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran itu.”¹⁰

Pendidikan iman adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu dan mempermudah perkembangan iman seseorang melalui benih-benih iman yang ditaburkan Allah ke dalam dirinya menuju kedewasaan iman. Memiliki iman yang dewasa itu tidak mudah karena iman yang dewasa bukan hanya diwujudkan dengan perkataan, tetapi harus dibuktikan melalui perbuatan nyata atau kesaksian hidup. Seperti

9 Nikola Eterović, *Instrumen Laboris*, Kongregasi untuk pendidikan Katolik, Roma: Vatican, 2008.

10 Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II. Dei Verbum*, Jakarta: Obor, 1993.

Rasul Yakobus mengatakan: 'Iman tanpa perbuatan adalah mati' (Yakobus 2 : 14 -16).¹¹

Katekese sebagai Jalan Pendidikan Iman

Iman yang matang atau dewasa perlu dididik dan bukan hanya sebatas diajar; bukan hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik/perilaku, tetapi juga aspek spiritual/semangat/roh. Pendidikan iman membutuhkan suatu proses pendampingan yang terprogram, sistematis, berkesinambungan dan menyeluruh. Proses pendampingan itu kita sebut dengan proses katekese.

Katekese sebagai jalan pendidikan iman tentu memiliki tujuan. Ada pun yang menjadi tujuan dari katekese dalam upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan bibit iman umat agar bertumbuh subur dan dapat menghasilkan banyak buah yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Membantu gerak pertobatan sebagai sikap dasar yang merupakan momen esensial dan selalu berulang kembali yang mempersatukan dan memberi otentisitas kepada perkembangan iman menuju kematangan iman dan cinta kasih.
- b) Membantu konsolidasi sikap-sikap iman Kristiani melalui perkembangan tiga komponen kepribadian secara harmonis: (1) komponen kognitif: mendalami pengertian dan keyakinan iman yang membantu tercapainya kematangan sikap iman. (2) Komponen afektif: mengintegrasikan antara emosi dan perasaan yang terkait. (3) Komponen psikomotorik/perilaku: memperoleh bentuk-bentuk sikap dan kegiatan yang sesuai dengan tindakan iman orang-orang Kristiani.
- c) Membina dan membimbing dinamika perkembangan iman menuju kematangan eksistensi Kristiani.

Ajakan Berkatekese

Berangkat dari fenomena-fenomena yang tampak di atas tentu kita tidak dapat menutup mata dan telinga. Langkah bijak adalah kita harus

11 Yakobus 2 : 14 -16.

bangkit dari “tidur karena kelesuan iman” lalu bangkit dan bergegas untuk bertindak sebagai wujud nyata untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan memungkinkan iman berbuah dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga dan masyarakat.

Usaha nyata itu dapat direalisasikan dalam tindakan konkret keseharian setiap umat beriman Katolik sebagai berikut:

- a) Menanam bibit iman (unggul) dalam keluarga-keluarga Katolik. Bibit iman unggul yang dimaksud adalah nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan Kristiani (percaya, setia, cinta, komitmen, jujur, tekun, sabar, peduli, kasih, hormat terhadap harkat dan martabat ciptaan lain, dll). Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui: habitus doa bersama dalam keluarga, menghidupkan rasa cinta akan lagu-lagu Gereja yang bersifat kateketis biblis, gambar dan patung orang Kudus menjadi sarana katekese bagi anak-anak serta menerbitkan kembali buku-buku ceritera riwayat hidup orang kudus.
- b) Mewajibkan sekolah-sekolah Katolik untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi Kristiani seperti menghidupkan kembali doa-doa devosional, menyiapkan ruang/tempat khusus untuk berdoa, memberikan nama pelindung sekolah.
- c) Paradigma baru dalam proses pembinaan iman yang berorientasi pada aspek mendengar kepada melihat dan sebaliknya dari melihat kepada mendengar.
- d) Materi, metode dan proses katekese dirancang berdasarkan situasi dan kondisi serta kebutuhan umat bukan berdasarkan selera fasilitator.
- e) Program bina lanjut (*on going formation*) bagi para pelaku pewartaan (katekese) agar lebih berdaya guna, efektif, efisien dan inovatif di dalam berkatekese sehingga dapat memenuhi harapan dan kebutuhan umat beriman.
- f) Menanamkan semangat militansi misi dan semangat kebersamaan dalam diri anggota tim pewartaan (katekese) baik di tingkat keuskupan maupun paroki.
- g) Keterbukaan umat untuk terlibat dan melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan dalam komunitas basis, lingkungan/stasi dan kelompok-kelompok kategorial lainnya.

Penutup

Fenomena-fenomena yang disampaikan di atas mengantar kita pada satu dasar atau akar masalah yakni iman yang belum mengakar. Umat masih pada tahap memiliki atau mempunyai iman tetapi belum hidup dari dan atas dasar apa yang diimani. Selain itu, para pendidik/pemimpin (orang tua, guru, pemimpin gereja dan pemimpin masyarakat) belum dan bahkan tidak lagi menjadi panutan iman lewat kesaksian hidupnya.

Karena itu, pilihan yang paling bijak adalah “revolusi mental & Iman” sebagai gerak bersama Gereja Katolik Indonesia melalui “rekatekese” sebagai upaya untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Rujukan:

Alkitab, Injil Lukas 1:4.

_____, 1 Korintus 14:19.

_____, Yakobus 2 : 14 -16.

Instrumen Laboris, (7 April 2014), Kongregasi untuk Pendidikan Katolik Konferensi Wali Gereja Indonesia, (2011), *Pesan Pastoral Sidang KWI 2011 Tentang Katekese*, Jakarta.

_____, (1993), *Dokumen Konsili Vatikan II. Dei Verbum*, Jakarta: Obor.

_____, (1993), *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Obor.

_____, (2011), *Pesan Pastoral Sidang KWI 2011 Tentang Katekese*, Jakarta.

Eterović, Nikola, (2008), *Instrumen Laboris, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik*, Roma: Vatikan.

Jakob, Papo, (1987), *Memahami Katekese I*, Ende: Nusa Indah.

Paus Johannes Paulus II, (1979), *Catechese Tradendae*.

_____, (1971), *Directorium Catechesi*.

Petroc, Willey, (2013), *Reading the Catechism. How to Discover and Appreciate its Riches*, New York: Paulis Press.